

PENGEMBANGAN BAHAN AJAR IPS BERBASIS BUDAYA DAN KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT PANDALUNGAN DI KABUPATEN JEMBER UNTUK SISWA SMP/ MTs.

Musyarofah

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Jember
musyarofahlrt@yahoo.co.id

Anindya Fajarini

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Jember
a.fajarini@gmail.com

ABSTRAK

Pembelajaran IPS saat ini cenderung tidak kontekstual, potensi lingkungan setempat, khususnya budaya lokal, tidak dimanfaatkan guru secara optimal dalam proses pembelajaran. Nilai lebih dari pembelajaran budaya lokal ini adalah untuk memudahkan mereka dalam memahami berbagai konsep-konsep IPS dan fenomena di lingkungannya serta meningkatkan apresiasi siswa terhadap budaya lokalnya. Permasalahan tersebut dapat diatasi dengan mengembangkan sebuah bahan ajar yang dapat menunjang siswa untuk belajar mandiri, dekat dengan lingkungan siswa dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengembangkan bahan ajar IPS berbasis budaya dan kearifan lokal Masyarakat Pandalungan di Kabupaten Jember dan mengetahui kelayakannya. Penelitian ini menggunakan model penelitian dan pengembangan yang dimodifikasi dari model Borg & Gall (2003) yang terdiri dari tujuh tahapan yaitu: (1) penelitian dan pengumpulan informasi, (2) perencanaan, (3) pengembangan produk, (4) uji coba lapangan awal, (5) revisi hasil uji coba, (6) uji coba lapangan utama, dan (7) produk akhir. Hasil validasi draft produk menunjukkan bahwa bahan ajar yang disusun memiliki kelayakan dari ahli materi sebesar 80%, ahli desain sebesar 73,33%, ahli bahasa sebesar 83%, guru IPS sebesar 92,17% yang berarti bahasa bahan ajar valid atau layak digunakan. Hasil dari uji coba tahap awal memperoleh rata-rata persentase sebesar 85,66%. Hasil dari uji keterterapan dalam uji coba lapangan utama memperoleh persentase 85,16%, sementara hasil uji keefektifan bahan ajar menunjukkan bahwa rata-rata hasil belajar siswa mampu melampaui batas minimal dari setiap aspek kompetensi dalam pembelajaran IPS. Dengan demi-

kian, bahan ajar valid dan layak digunakan untuk mendukung pembelajaran IPS SMP/MTs. Kelas VIII.

Kata Kunci: *Bahan Ajar IPS, Budaya dan Kearifan Lokal, Masyarakat Pandalungan*

ABSTRACT

The current IPS learning tends to be not contextual, the potential of the local environment, especially the local culture, is not optimally utilized by the teacher in the learning process. The value of this local culture is to make it easier for them to understand the various IPS concepts and phenomena in their environment and to increase students' appreciation of their local culture. These problems can be overcome by developing a teaching material that can support students to learn independently, close to the student environment and in accordance with the needs of students. The purpose of this study is to develop social studies teaching materials based on culture and local wisdom Pandalungan Community in Jember District and know the feasibility. This research uses a modified research and development model of Borg & Gall (2003) model consisting of seven stages: (1) research and information gathering, (2) planning, (3) product development, (4) initial field trials, (5) revision of test results, (6) major field trial, and (7) final product. The result of validation of product draft shows that the compiled material has the feasibility of the material experts by 80%, the design expert is 73.33%, the linguist is 83%, the social studies teacher is 92.17%, which means the language of the valid material or feasible to use. The results of the initial trial obtained an average percentage of 85.66%. The results of the skill test in the main field trial obtained a percentage of 85.16%, while the results of the test of the effectiveness of the teaching materials showed that the average of student learning outcomes was able to exceed the minimum limit of every aspect of competence in social studies learning. Thus, the teaching material is valid and feasible to be used to support the social studies lesson of SMP / MTs. Class VIII.

Keywords: *Social Studies Teaching Materials, Culture and Local Wisdom, Pandalungan Community*

PENDAHULUAN

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dalam Kurikulum 2013 saat ini menjadi mata pelajaran wajib untuk sekolah tingkat dasar yaitu sekolah dasar dan sekolah menengah pertama. Pengembangan Kurikulum 2013 ini merupakan bagian dari strategi dalam meningkatkan capaian pendidikan. Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) menekankan pada pengetahuan tentang bangsanya, semangat kebangsaan, patriotisme, serta aktivitas masyarakat di bidang ekonomi dalam ruang atau *space* wilayah NKRI. IPS dikembangkan sebagai mata pelajaran *integrative social studies*, dari berbagai cabang ilmu sosial seperti sosiologi, antropologi, budaya, psikologi sosial, sejarah, geografi, ekonomi, politik dan sebagainya.

Pembelajaran IPS di SMP diajarkan secara tematik terpadu. Bentuk kegiatan belajar mengajar dengan struktur dan program satuan pembelajaran dipayungi tema dengan muatan materi yang dibelajarkan dikaji dari empat kajian keilmuan seperti geografi, sosiologi, ekonomi dan sejarah.¹ Pendekatan sosial-budaya merupakan penghampiran dan pengorganisasian materi yang menghadirkan potret riil kehidupan masyarakat sehari-hari, baik dimensi sosial maupun budayanya secara komprehensif ke dalam kelas, dalam suasana yang terbuka, aktual, dan faktual. Melalui kehadiran potret riil dimensi sosial-budaya ke dalam kelas, diharapkan peserta didik merasa belajar dalam realitas kehidupannya sehari-hari, sehingga tidak mengalami *shock-learning situation*.²

Salah satu permasalahan pembelajaran IPS adalah pembelajaran IPS cenderung tidak kontekstual, potensi lingkungan setempat, khususnya budaya lokal, tidak dimanfaatkan guru secara optimal dalam proses pembelajaran. Secara konsepsional, mata pelajaran IPS dekat dengan lingkungan, oleh karena itu, pembelajaran IPS seharusnya memanfaatkan secara optimal potensi lingkungan agar lebih bermakna. Nilai lebih dari pembelajaran budaya lokal ini adalah untuk memudahkan mereka dalam memahami berbagai konsep-konsep IPS dan fenomena di lingkungannya serta meningkatkan

¹ Kemendikbud RI, Permendikbud Nomor 58 Tahun 2013 tentang Standard Proses Pendidikan Dasar dan Menengah.

² Peter Waterworth, *The Spirit of Cooperation: Using Cooperative Learning Strategies in Teacher Education in Australia and Thailand* (Thailand: UNESCO-ACEID, 1999).

apresiasi siswa terhadap budaya lokalnya. Guru juga harus mampu memfasilitasi proses pembelajaran dengan menggunakan bahan ajar. Salah satu bahan ajar yang dapat menunjang siswa untuk belajar mandiri adalah dengan menggunakan bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan siswa.

Hal tersebut didasarkan pada data hasil observasi dan wawancara awal di Pondok Pesantren Nuris bahwa bahan ajar IPS yang digunakan guru berbeda antara di SMP Nuris dan di MTs Nuris. Berdasarkan hasil wawancara dengan Darwis, S.Pd (guru IPS SMP sekaligus MTs. Nuris) yang mengatakan bahwa di SMP Nuris, bahan ajar IPS yang digunakan adalah LKS, sedangkan di MTs Nuris bahan ajar IPS yang digunakan adalah buku teks siswa dari pemerintah. Perbedaan ini dikarenakan alasan ekonomi. Untuk siswa SMP rata-rata tingkat ekonomi orang tua menengah ke bawah, sedangkan MTs tingkat ekonomi menengah. Bapak Darwis menjelaskan bahwa bahan ajar IPS yang sudah ada baik buku siswa maupun LKS konten materi bersifat umum, dan terkesan kaku sehingga jauh dari kehidupan riil dan pengalaman siswa. Siswa hanya mengetahui permukaan saja dan informasi yang diterima siswa dari bahan ajar tersebut terlalu minim. Padahal tuntutan kurikulum sekarang, harus kontekstual sesuai dengan kehidupan riil siswa. Lebih lanjut Pak Darwis menegaskan guru mengalami kesulitan dalam menggunakan buku teks atau LKS yang bersifat umum karena guru harus melakukan improvisasi sendiri/pengembangan untuk memasukkan budaya maupun kearifan lokal daerah. Sehingga apabila ada buku ajar IPS yang berbasis budaya dan lokal itu akan sangat membantu.³

Kehadiran bahan ajar IPS yang berbasis budaya dan kearifan lokal sangat dibutuhkan khususnya bagi siswa. Siswa yang saya ajar misalnya, kalau saya tanya tentang budaya dan kearifan lokal Jember, mereka memahami budaya dan kearifan lokal hanya sebatas tempat-tempat pariwisata di Kabupaten Jember yang terkenal seperti Watu Ulo dan Papuma. Lebih lanjut Bapak Darwis menegaskan bahan ajar IPS yang berbasis budaya dan kearifan lokal Jember yang akan ada nantinya supaya dibuat menarik (ada gambar-gambar), konten/isi berupa fakta-fakta unik di lingkungan sekitar, dan gaya bahasa yang digunakan bahan ajar IPS harus mudah diterima oleh semua sekolah.

³ Darwis, *wawancara dan observasi*, Jember, 15 Juli 2017.

Hal yang sama juga disampaikan Dafi, S.Pd (guru MTs Nuris) bahan ajar yang digunakan berupa buku guru dan buku siswa dari pemerintah. Bahan ajar IPS yang memang masih bersifat umum, akan tetapi menurut Bapak Dafi bahan ajar tersebut dinilai sudah cukup bagi siswa yang dia ajar. Lebih lanjut Pak Dafi mengatakan di MTs Nuris memang belum ada bahan ajar IPS yang kontekstual sesuai dengan kebutuhan siswa. Untuk itu akan lebih baik jika ada bahan ajar IPS yang mengena sesuai kehidupan riil siswa. Bapak Dafi menginginkan ada bahan ajar IPS yang berbasis budaya dan kearifan lokal. Mengingat pemahaman siswa yang beliau ajar soal budaya dan kearifan lokal Jember sekitar 50%. Hal senada juga dikatakan Bu Pipit (Guru IPS Nuris) buku siswa merupakan satu-satunya bahan ajar IPS yang digunakan di MTs Nuris. Siswa di MTs. Nuris tidak menggunakan LKS.⁴ Bu Pipit menilai bahan ajar yang ada terkesan masih umum, sehingga guru harus mengembangkan sendiri, sehingga guru terkadang mengalami kesulitan untuk mengembangkan sesuai kehidupan riil siswa.⁵

Bahan ajar merupakan seperangkat sarana atau alat pembelajaran yang berisikan materi pembelajaran, metode, batasan-batasan, dan cara mengevaluasi yang didesain secara sistematis dan menarik dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan bahan ajar yang digunakan sebagai penunjang dalam memperoleh informasi tidak harus mengacu pada satu bahan ajar tetapi berbagai macam bahan ajar.⁶ Sebenarnya banyak sumber belajar yang bisa digunakan sebagai penunjang pembelajaran khususnya pembelajaran IPS, serta menambah pengetahuan dan wawasan siswa semakin luas. Bahan ajar harus diupayakan sesuai dengan konteks sosial budaya di sekeliling siswa dan dapat menumbuhkan kepekaan siswa terhadap keberlangsungan budaya serta kearifan lokal di daerahnya.

Generasi muda yang tumbuh pada masa seperti saat ini perlu berkembang lebih dari sekadar generasi dalam sejarah manusia, tatanan yang lebih tinggi, yang meningkat kemungkinan akan terjadi pada latar belakang ras,

⁴ Dafi, wawancara dan observasi, 10 Agustus 2017.

⁵ Pipit, wawancara dan observasi, 10 Agustus 2017.

⁶ Ika Lestari, *Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Kompetensi* (Padang: Akademia Permata, 2013), 11.

agama, bahasa, dan budaya yang berbeda-beda.⁷ Maka generasi sekarang perlu memahami tentang budaya bangsanya. Kearifan lokal yang dimiliki suatu masyarakat dapat menjadi pembangun karakter anak yang beridentitas Indonesia.⁸ Budaya, tradisi dan kearifan lokal perlahan ditinggalkan karena dirasa tidak keren, tidak gaul dan ketinggalan, sehingga pemuda bangsa Indonesia kehilangan identitas diri, budaya dan tradisi luntur, hal ini karena pemuda hari ini masuk dan mengikuti tren serta gaya hidup, pemuda kita mencontoh pergaulan Korea dan budaya Barat, sehingga identitas menjadi korban budaya hasil didikan film-film dan budaya luar yang menjadi tren dan disajikan di televisi. Sehingga generasi muda dapat dengan mudah mencontoh budaya luar dari tayangan-tayangan itu.⁹

Pendidikan berbasis sekolah dan mengabaikan pentingnya pengetahuan dan kearifan lokal. Di usia ini perkembangan globalisasi berfokus pada pertumbuhan ekonomi.¹⁰ Pentingnya generasi muda mempertahankan budaya dan kearifan lokal bangsa juga dikemukakan oleh Kepala BNP2TKI Jumhur Hidayat, dimana beliau mengingatkan tentang pentingnya mempertahankan budaya bangsa yang saat ini sudah hampir punah. Karena dalam amatanannya, bangsa ini gagal dalam menggali budaya kearifan lokal.¹¹

Dalam hubungan inilah, masyarakat yang akan dibentuk melalui pendidikan IPS adalah masyarakat mendunia yang tetap berpijak pada keunggulan lokal. Keunggulan lokal yang dimiliki oleh suatu kelompok masyarakat di mana siswa berada, harus dijadikan pondasi dalam mengembangkan materi IPS. Keunggulan lokal dapat berupa kearifan lokal yang terbentuk

⁷ Suarez Orozco & Garner dalam Erman Syarif, Dkk., *Conservation Values of Local Wisdom Traditional Ceremony Rambu Solo Toraja's Tribe South Sulawesi as Efforts the Establishment of Character Education*, Vol 1, www.efljournal.org, (t.tp: EFL JOURNAL, 2016), 1 (10 Juli 2017).

⁸ Purwati Anggraini, *The Insertion of Local Wisdom into Instructional Materials of Bahasa Indonesia for 10th Grade Students in Senior High School*, Vol 6, www.iiste.org, (t.tp: *Journal of Education and Practice*, 2015), 33 (diakses tanggal 10 Juli 2017 pukul 17.15).

⁹ Hardono, Ciputra, *Lunturnya Identitas Pemuda Bangsa di Tengah Geliat Pengaruh Budaya Luar*, www.kompasiana.com (8 Juli 2017).

¹⁰ Roikhwanphut Mungmachon, *Knowledge and Local Wisdom: Community Treasure*, Vol 2, (t.tp:t.p, 2012), 13.

¹¹ Nusantara, 7 November 2013, <http://nusantara.rmol> (7 Juli 2017).

dalam sistem budaya masyarakat. Salah satu fungsi basis lokal tersebut adalah untuk membangun jati diri. Dengan cara semacam ini, perubahan-perubahan global yang menembus berbagai sektor kehidupan siswa tidak akan menceraabut nilai-nilai lokal yang sudah lama hidup dalam lingkungan sosial di mana siswa tinggal. Pemaknaan lokal bukan disikapi dengan pesertarian, tetapi lebih pada pengembangan. Menurut Nilai-nilai budaya lokal perlu dikembangkan dan menjadi materi IPS yang ditempatkan pada kedudukan sejajar dengan nilai-nilai global.¹²

Berkaitan dengan kebutuhan bahan ajar berbasis budaya dan kearifan lokal di Kabupaten Jember, maka sepintas perlu dikaji tentang budaya dan kearifan lokal di Kabupaten Jember. Secara budaya, masyarakat Jember adalah Masyarakat Pandalungan. Sampai saat ini, dikarenakan keterbatasan kajian dan referensi, pengertian tentang Pandalungan masih kabur. Tidak ada kejelasan mulai kapan sebenarnya istilah 'Pandalungan' digunakan. Memang dalam praktiknya, masyarakat awam seringkali mengatakan bahwa ketika orang Jawa bercampur dan berinteraksi dengan orang Madura maka lahirlah Pandalungan. Beberapa pakar sepertinya banyak yang menggunakan pemaknaan seperti itu. Definisi sederhana tentang Pandalungan adalah sebagai (1) sebuah percampuran antara budaya Jawa dan Madura dan (b) masyarakat Madura yang lahir di wilayah Jawa dan beradaptasi dengan budaya Jawa. Memang ketika membicarakan Pandalungan, citra yang lebih banyak muncul adalah perpaduan antara dua tradisi besar, Jawa dan Madura. Pendapat tersebut tentu tidak lepas dari fakta bahwa kedua etnis tersebut merupakan warga mayoritas di wilayah ini.¹³

Berdasarkan masalah-masalah yang ditemukan dalam kegiatan observasi dan wawancara, tuntutan kurikulum saat ini, serta permasalahan pembelajaran dan ketersediaan bahan ajar IPS khususnya di tingkat SMP/MTs. Nuris, peneliti mengusulkan alternatif pemecahan guna terlaksananya pembelajaran untuk ketercapaian tujuan pembelajaran yang sesuai. Adapun alternatif yang dapat digunakan peneliti adalah mengembangkan sendiri

¹² Sekar Purbarini Kawuryan, *Mendekatkan Siswa Dengan Kearifan Budaya Lokal Melalui IPS Di Sekolah Dasar*, <http://staff.uny.ac.id> (10 Juli 2017).

¹³ Harry, Yuswadi dalam Christanto P. Raharjo, *Pandhalungan: Sebuah Periuk Besar Masyarakat Multikultural* (7 Juli 2017)

bahan ajar sesuai dengan teori, karakteristik, kebutuhan serta lingkungan tempat tinggal siswa, dan bahan ajar yang dapat menumbuhkan pemahaman siswa terhadap budaya dan kearifan lokal masyarakat Jember. Berdasarkan uraian di atas, peneliti melakukan penelitian pengembangan bahan ajar IPS untuk mendukung proses pembelajaran IPS dengan mengajukan penelitian yang berjudul “*Pengembangan Bahan Ajar IPS Berbasis Budaya dan Kearifan Lokal Masyarakat Pandalungan Kabupaten Jember untuk Siswa SMP/MTs.*”.

Istilah “Ilmu Pengetahuan Sosial”, disingkat IPS, merupakan nama mata pelajaran di tingkat sekolah dasar dan menengah atau nama program studi di perguruan tinggi identik dengan istilah “social studies”.¹⁴ IPS merupakan ilmu pengetahuan yang memadukan sejumlah konsep pilihan dari cabang-cabang ilmu sosial dan ilmu lainnya kemudian diolah berdasarkan prinsip-prinsip pendidikan.¹⁵

Pengetahuan Sosial mempunyai peran membantu dalam menyiapkan warga negara demokratis dengan penanaman nilai-nilai kebangsaan dan kewarganegaraan didukung oleh penguasaan disiplin ilmu-ilmu sosial.¹⁶

Bahan ajar adalah seperangkat sarana atau alat pembelajaran yang berisikan materi pembelajaran, metode, batasan-batasan, dan cara mengevaluasi yang didesain secara sistematis dan menarik dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan, yaitu mencapai kompetensi atau subkompetensi dengan segala kompleksitasnya.¹⁷ Bahan ajar memiliki beragam jenis, ada yang cetak maupun noncetak. Bahan ajar cetak yang sering dijumpai antara lain berupa *handout*, buku, modul, brosur, dan lembar kerja siswa. Di bawah ini akan diuraikan penjelasan terkait jenis-jenis bahan ajar.¹⁸ Berdasarkan strategi pembelajaran yang digunakan, fungsi bahan ajar

¹⁴ Sapriya, *Pendidikan IPS* (Bandung:PT Rosda Karya, 2009), 19

¹⁵ A. Kosasih Djahiri dalam Sapriya, dkk., *Konsep Dasar IPS* (Bandung: UPI Press, 2006), 7

¹⁶ Ichas Hamid Al-lamri dan Tuti Istianti, *Pengembangan Nilai Dalam Pembelajaran Pengetahuan Sosial Dasar* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2006), 15

¹⁷ Widodo dan Jasmadi dalam Ika Lestari, *Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Kompetensi* (Padang: Akademia Permata, 2013), 1

¹⁸ Prastowo dalam Ika Lestari, *Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Kompetensi* (Padang: Akademia Permata, 2013)

dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu fungsi dalam pembelajaran klasikal, pembelajaran individual, dan pembelajaran kelompok.¹⁹

Kearifan lokal adalah terjemahan dari "*local genius*" yang pertama kali diperkenalkan Quaritch Wales tahun 1948-1949 yang mengandung arti "kemampuan kebudayaan setempat dalam menghadapi pengaruh kebudayaan asing pada waktu kebudayaan itu berhubungan."²⁰ Kearifan lokal sebagai tata nilai atau perilaku hidup masyarakat lokal dalam berinteraksi dengan lingkungan tempatnya hidup secara arif.²¹ Kearifan lokal adalah semua bentuk pengetahuan, keyakinan, pemahaman atau wawasan serta adat kebiasaan atau etika yang menuntun perilaku manusia dalam kehidupan di dalam komunitas ekologis.²² Kearifan lokal adalah kepandaian dan strategi-strategi pengelolaan alam semesta dalam menjaga keseimbangan ekologis yang sudah berabad-abad teruji oleh berbagai bencana dan kendala serta keteledoran manusia.²³

Kearifan lokal juga diistilahkan sebagai *local wisdom* (kearifan setempat) dimana dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan setempat (*local*) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya. Kearifan lokal berarti hubungan harmonis antara manusia, alam dan lingkungan di daerah tertentu yang jugamempengaruhi budayanya.²⁴

¹⁹ Ika Lestari, *Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Kompetensi* (Padang: Akademia Permata, 2013)

²⁰ Ajip Rosidi, *Kearifan Lokal dalam Perspektif Budaya Sunda* (Bandung: Kitab, 2011), 29

²¹ Putu Oka Ngakan dalam Andi M. Akhmar dan Syarifudin, Akhmar, Andi M. dan Syarifuddin, 2007. *Mengungkap Kearifan Lingkungan Sulawesi Selatan, PPLH Regional Sulawesi, Maluku dan Papua*, Kementerian Negara Lingkungan Hidup RI (Makasar : Masagena Press, 2007)

²² Sony Keraf, *Etika Lingkungan* (Jakarta: Kompas, 2006)

²³ Francis Wahono, *Pangan, Kearifan Lokal dan Keanekaragaman Hayati* (Yogyakarta: Penerbit Cindelarast Pustaka Rakyat Cerdas, 2005)

²⁴ Dahliana, *Local Wisdom In Built Environment In Globalization Era* (*International Journal of Education and Research* Vol. 6

METODE

Jenis penelitian yang akan dilakukan adalah model penelitian dan pengembangan (R&D) merupakan cara yang digunakan untuk menemukan, mengembangkan, dan menguji suatu produk berdasarkan prosedur yang sistematis, sehingga produk yang dihasilkan memiliki nilai ilmiah yang tinggi dan dapat dipercaya. Penelitian dan pengembangan ini dirancang dengan desain pengembangan Borg & Gall. Borg & Gall merumuskan langkah-langkah penelitian pengembangan yang terdiri dari 10 langkah yaitu: *Research and information collecting, Planning, Develop preliminary form of product, Preliminary field testing, Main product revision, Main field testing, Operational product revision, Operational field testing, Final product revision, dan Dissemination and implementation.*²⁵ Pada penelitian ini, terdapat beberapa tahapan dari model Borg & Gall yang dibuat sedikit berbeda dengan teori asli dan disesuaikan dengan kebutuhan penelitian tanpa mengurangi substansi prosedur pengembangan produk. Penyesuaian dilakukan untuk dapat mendukung proses pengembangan agar lebih sesuai dengan fokus penelitian. Hasil pengembangan ini difokuskan untuk mengatasi permasalahan pembelajaran IPS di tingkat MTs. Berkaitan dengan hal tersebut, maka penggunaan tahapan dalam model pengembangan ini hanya sampai pada tahap *Operational Product Revision*. Langkah-langkah penelitian dan pengembangan yang akan dilaksanakan dalam penelitian ini yaitu: (1) penelitian dan pengumpulan informasi, (2) perencanaan, (3) pengembangan produk, (4) uji coba lapangan awal, (5) revisi hasil uji coba, (6) uji coba lapangan utama dan (7) produk akhir.

Subjek coba atau validator pada penelitian ini yaitu: (1) kelompok ahli yang terdiri dari ahli pengembangan desain media pembelajaran, ahli materi IPS, ahli bahasa, guru IPS, (2) kelompok pengguna untuk uji coba terbatas yang terdiri dari guru IPS dan siswa kelas SMP / MTs. Instrumen pengumpulan data terdiri dari angket validasi, lembar observasi keterlaksanaan pembelajaran, latihan soal dan uji kompetensi, rubrik penilaian sikap, rubrik penilaian keterampilan diskusi dan presentasi, angket respon guru dan siswa dan pedoman wawancara guru.

²⁵ Gall, M. D., Gall, J. P., & Borg, W. R, *Educational Research: An Introduction* (7th ed.) (Boston: Allyn and Bacon, 2003), 271

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif. Analisis data deskriptif digunakan untuk menganalisis data yang berupa catatan saran, kritik dan tanggapan/komentar yang diperoleh dari angket validasi dan hasil wawancara dengan guru. Analisis statistik deskriptif digunakan untuk menganalisis data berupa skor dari angket validasi, hasil belajar, hasil observasi sikap dan angket respon guru. Data berupa skor tersebut kemudian dianalisis dengan deskriptif persentase menggunakan rumus dari berikut ini.²⁶

$$V = \frac{\Sigma TSEV}{\Sigma S - max} \times 100\%$$

Keterangan:

V = Validitas

Σ TSEV = Jumlah total skor empiris validator

Σ S-max = Jumlah skor maksimal yang diharapkan

100% = Konstanta

Data dari wawancara digunakan untuk melengkapi data dari angket respon guru. Berdasarkan hasil wawancara dapat diketahui kesulitan-kesulitan yang dirasakan guru dan masukan-masukan untuk keperluan revisi bahan ajar IPS.

HASIL PENGEMBANGAN DAN KAJIAN PRODUK

1. Pengembangan Produk

Desain fisik pengembangan modul berbasis budaya dan kearifan lokal Masyarakat Pandalungan akan diuraikan di bawah ini.

a. Sampul Luar

Produk yang dikembangkan berupa modul untuk siswa. Sampul luar didesain dengan tema Pluralitas Masyarakat Pandalungan. Warna sampul luar dibuat dengan dasar warna hijau. Pemilihan warna ini telah didesain sedemikian rupa untuk menarik perhatian siswa.

b. Ukuran Halaman

Ukuran kertas yang digunakan untuk mencetak modul siswa dan buku

²⁶ S. Akbar dan H. Sriwiyana, *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial* (Malang: Cipta Media, 2011), 208

panduan guru adalah A4 (210 mm x 297 mm) dengan berat 80 gram. Hal ini sesuai dengan standard ISO (*International Organization for Satandardization*). Selain itu, pemilihan ukuran A4 juga dikarenakan ukurannya cukup representatif atau sesuai dan memadai untuk melakukan kreasi dan eksplorasi dalam mengembangkan desain dan tata letak penulisan, ilustrasi dan lain sebagainya, serta tidak terlalu kecil dan terlalu besar sehingga cukup sesuai untuk siswa.

Desain teks dalam pengembangan modul berbasis budaya dan kearifan lokal Masyarakat Pandalungan ini meliputi beberapa unsur antara lain ukuran dan jenis huruf, spasi teks dan lebar paragraf.

a. *Ukuran dan Jenis Huruf*

Ukuran dan jenis huruf yang dikembangkan pada sebagian besar bagian produk ini yaitu *Calibri* dan *Arial Narrow*. Ukuran huruf pada modul siswa 12 poin sedangkan ukuran huruf pada buku panduan guru sebesar 11 poin.

b. *Spasi Teks*

Jenis spasi yang digunakan dalam modul adalah spasi kombinasi vertikal dan horizontal (*combining vertical and horizontal spacing*). Diharapkan pembaca lebih dapat memusatkan perhatian dan lebih mudah memahami makna teks. Jenis spasi kombinasi ini digunakan untuk menyiasati agar dari segi isi sebuah teks mudah dipahami, disamping itu dari segi tampilan juga menarik perhatian pembaca.

c. *Lebar Paragraf*

Paragraf yang ideal tidak terlalu panjang dan tidak terlalu pendek. Baris yang terlalu panjang akan melelahkan mata dan menyulitkan pembaca menemukan baris berikutnya. Dengan demikian penataan lebar paragraf yang digunakan pada produk yang dikembangkan ini tidak melebihi batas yang telah dijelaskan tersebut. Hal ini bertujuan agar pembaca terutama siswa merasa nyaman ketika membaca isi modul.

Desain visual ini berisi tentang penggunaan warna, gambar dan ilustrasi. Berikut ini penjelasan tentang desain visual pada modul budaya dan kearifan lokal Masyarakat Pandalungan.

d. *Warna*

Warna *background* pada uraian teks pada produk yang dikembangkan

didominasi dengan warna putih dan pada penulisan teksnya menggunakan warna hitam. Hal tersebut bertujuan untuk mendapatkan kejelasan dan kemudahan dalam membaca uraian materi dalam modul, sehingga pesan dalam teks dapat tersampaikan dengan baik kepada pembaca, terutama siswa sebagai pengguna. Variasi warna digunakan pada bagian judul dan sub judul untuk membuat siswa tertarik.

e. Gambar dan Ilustrasi

Gambar-gambar yang disajikan dalam pengembangan modul berbasis budaya dan kearifan lokal Masyarakat Pandalungan ini adalah gambar-gambar nyata yang menarik serta mendukung tujuan pembelajaran yaitu gambar-gambar tentang pluralitas serta gambar tentang Masyarakat Pandalungan, dimana gambar tersebut diambil dari berbagai sumber.

Komponen isi dari modul berbasis budaya dan kearifan lokal Masyarakat Pandalungan yang dikembangkan akan dipaparkan sebagai berikut.

a. Pengantar

Isi dari pengantar adalah upaya penulis untuk berkomunikasi dengan pembaca, dengan menerapkan beberapa prinsip, yakni: (1) memunculkan citra bahwa modul yang disusun layak dan penting untuk dipelajari, (2) mengarahkan fokus modul pada hal-hal yang diasumsikan sesuai dengan kebutuhan pembaca.

b. Daftar Isi

Daftar isi dibuat agar siswa lebih mudah mencari bagian-bagian yang ada pada modul dengan melihat halaman yang tertera pada daftar isi. Dalam hal ini, daftar isi juga menggambarkan garis besar organisasi keseluruhan isi bahan ajar.

c. Petunjuk Penggunaan

Petunjuk penggunaan berisi tentang pentingnya belajar menggunakan modul serta panduan cara menggunakan modul.

d. Bagian-bagian Modul

Bagian-bagian modul berisi tentang bagian yang ada dalam modul beserta deskripsi singkat tentang tiap bagian tersebut.

e. Posisi Modul dan Peta Konsep

Bagian ini berisi posisi modul dalam seluruh rangkaian pembelajaran IPS Kelas VIII. Dalam posisi modul tersebut dapat diketahui

bahwa modul ini memiliki posisi pada tema 2 tentang 'Pengaruh Interaksi Sosial terhadap Kehidupan Sosial dan Kebangsaan' bagian sub tema 2 tentang 'Pluralitas Masyarakat Indonesia'. Posisi modul ini disambung dengan peta konsep modul yang memudahkan siswa mengetahui pemetaan konsep-konsep sesuai sub tema 2 yang telah dijabarkan dalam 6 kegiatan belajar.

f. Kegiatan Belajar

Kegiatan belajar merupakan bagian inti dalam modul ini. Modul dibagi dalam dua bagian besar yaitu: (1) Kegiatan Belajar 1,2,3,4,5,6 yang terangkum dalam Bagian 1 tentang Konsep dan Bentuk Pluralitas Masyarakat Indonesia dan (2) Kegiatan Belajar 7,8,9 yang terangkum dalam Bagian 2 tentang Potensi Pluralitas Masyarakat Indonesia. Pada masing-masing bagian diawali dengan halaman yang berisi ilustrasi dan isi pokok dari bagian tersebut.

Setelah halaman tersebut, di bagian awal kegiatan belajar terdapat aktivitas awal yang berfungsi mengarahkan siswa menuju topik pembelajaran. Aktivitas awal ini harus diisi terlebih dahulu oleh siswa sebelum siswa menuju bagian Kegiatan Belajar. Bagian ini terdiri atas lembar 'Ayo Kita Mulai dengan Aktivitas Awal', 'Persiapkan Dirimu', 'Target yang Harus Dicapai', dan 'Proyek' yang harus dikerjakan siswa.

Aktivitas awal dilanjutkan dengan bagian 'Kegiatan Belajar'. Pada bagian ini terdapat materi yang disajikan secara singkat. Dilanjutkan dengan 'Kegiatan Mandiri' untuk mengembangkan kreativitas dan keingintahuan siswa akan materi yang dipelajari. Materi selalu disertai dengan 'Uji Pemahaman' untuk mengingatkan kembali konsep yang baru dipelajari. Kegiatan berikutnya adalah 'Kegiatan Kelompok' yang merupakan kegiatan untuk mengembangkan kreativitas siswa dalam memecahkan masalah bersama teman-temannya dalam kelompok, menyusun laporan hasil diskusi serta mempresentasikannya ke depan kelas. Pada bagian akhir kegiatan belajar terdapat beberapa bagian yaitu: (1) 'Tahukah Kamu' yang memberikan informasi yang menambah wawasan siswa; (2) 'Ayo Berfikir Kritis' dan 'Ayo Berlatih' untuk mengevaluasi kegiatan belajar siswa; (3) 'Refleksi' merupakan bagian yang mengajak siswa berefleksi atas materi yang telah dipelajari terhadap

kondisi dan keadaan riil di sekitar siswa.

g. Uji Kompetensi

Bagian ini merupakan tes akhir yang harus dikerjakan siswa setelah menyelesaikan seluruh kegiatan belajar dalam modul. Uji Kompetensi digunakan untuk menilai kemampuan pengetahuan siswa. Uji Kompetensi disertai dengan kunci jawaban.

h. Penilaian Diri dan Penilaian Teman Sebaya

Setiap akhir bagian modul siswa melakukan penilaian diri agar siswa dapat menilai sendiri hal-hal yang sudah dikuasai dan belum dikuasai. Selain itu siswa juga melakukan penilaian pada teman dalam anggota kelompok saat kegiatan pembelajaran.

i. Daftar Pustaka

Daftar pustaka pada modul ini digunakan untuk mempermudah siswa dalam mencari sumber bacaan yang dapat memperkaya pengetahuan dan pemahaman.

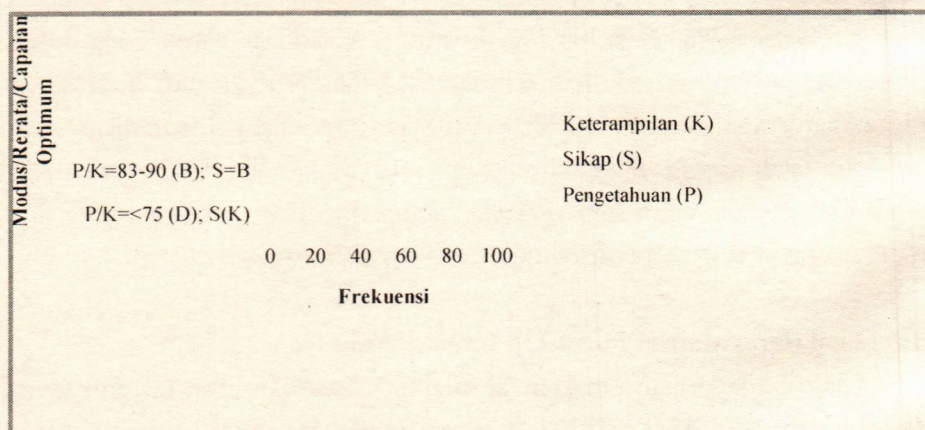
2. Validasi Produk

Prototipe produk pengembangan berupa modul yang telah selesai disusun akan disiapkan untuk divalidasi oleh para ahli. Dari data analisis angket validasi ahli materi, diperoleh persentase validitas sebesar 80%. Dari hasil analisis angket validasi desain, diperoleh persentase validitas sebesar 73,33%. Dari hasil analisis angket validasi bahasa, diperoleh persentase validitas sebesar 83%. Dari hasil analisis angket validasi untuk guru tersebut diperoleh persentase validitas sebesar 92,17%. Berdasarkan kriteria yang digunakan menurut rumus Akbar dan Sriwiyana dapat disimpulkan bahwa modul adalah sangat valid sehingga produk dapat digunakan tanpa revisi. Namun berbagai saran dan masukan tetap dijadikan pertimbangan untuk merevisi produk ini sebelum diujicobakan pada siswa.

3. Hasil dan Analisis Hasil Uji Coba Produk

Uji coba lapangan tahap awal dilakukan setelah revisi rancangan produk berdasarkan hasil validasi dari para ahli. Dari hasil analisis angket-angket tersebut, diperoleh rata-rata persentase validitas sebesar 85,66%. Berdasarkan kriteria yang digunakan menurut rumus Akbar dan Sriwiyana,

maka dapat disimpulkan bahwa modul sangat valid sehingga produk dapat digunakan tanpa revisi. Namun berbagai saran dari siswa tersebut tetap dijadikan pertimbangan untuk merevisi produk ini sebelum diujicobakan dalam tahap uji coba lapangan utama. Hasil uji coba lapangan utama dapat dilaksanakan apabila uji coba lapangan tahap awal sudah selesai direvisi. Pada tahap ini akan diujicobakan *draft* modul hasil revisi dan dari tahap sebelumnya. Subjek uji coba lapangan utama adalah seluruh siswa kelas VIII B MTs. Nuris Tahun Akademik 2017/2018 yang berjumlah 35 siswa. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan pada uji coba lapangan utama ini mengambil sub tema “Pluralitas Masyarakat Indonesia”. Langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan modul ini terdiri dari kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir dalam pembelajaran. Dalam tahap uji coba lapangan utama diketahui hasil uji keterterapan dan keefektifan bahan ajar. Dimana diperoleh rata-rata persentase keterterapan sebesar rata 85,16%. Berdasarkan kriteria yang digunakan menurut rumus Akbar dan Sriwiyana dapat disimpulkan bahwa hasil yang diperoleh terkait keterterapan modul adalah sangat tinggi. Untuk mengetahui tingkat keefektifan penggunaan modul dalam pembelajaran IPS, maka dilakukan uji keefektifan modul yang datanya dapat dilihat dari hasil belajar siswa, respon siswa serta respon guru. Adapun grafik frekuensi ketuntasan hasil belajar siswa akan disajikan pada Gambar 1 berikut ini.



Gambar 1. Grafik Frekuensi Ketuntasan Hasil Belajar Siswa

Berdasarkan di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa menggunakan modul IPS berbasis budaya dan kearifan lokal Masyarakat Pandalungan tuntas 100% dalam setiap aspeknya karena mampu melampaui batas minimum yang ditentukan untuk aspek sikap, pengetahuan maupun keterampilan.

Hasil analisis angket respon siswa, respon siswa terhadap modul ini menunjukkan rata-rata 91,68%. Hasil analisis angket, respon guru terhadap ini menunjukkan rata-rata 88,00%. Sesuai analisis yang digunakan, maka respon siswa dan guru terdapat pada kategori prosentase sangat tinggi. Data tersebut didukung oleh hasil wawancara dengan perwakilan dari siswa dan guru. Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat ditarik kesimpulan secara umum bahwa siswa merasa senang saat belajar menggunakan modul IPS berbasis budaya dan kearifan lokal Masyarakat Pandalungan. Menurut guru ada perubahan yang nampak baik dalam segi keaktifan, keterampilan maupun perubahan sikap siswa dalam belajar.

4. Revisi Produk

a. Tahap Revisi Pertama

Data tanggapan ahli terhadap modul pembelajaran IPS berbasis budaya dan kearifan lokal Masyarakat Pandalungan disajikan berikut ini.

Tabel 1

Data Tanggapan Ahli Materi terhadap Modul Berbasis Budaya dan Kearifan Lokal Masyarakat Pandalungan Kabupaten Jember

Saran Ahli	Revisi	Keterangan
1. KI dan KD sebaiknya ditulis pada posisi modul	Menambahkan KI dan KD pada modul	Sudah direvisi
2. Indikator sebaiknya ditulis pada awal kegiatan belajar pada modul	Menambahkan indikator pada awal kegiatan belajar modul	Sudah direvisi
3. Belum tampak hubungan antara indikator dengan penilaian supaya lebih sesuai dengan model pembelajaran	Menyusun kembali format penilaian yang disesuaikan dengan indikator dan model	Sudah direvisi

yang digunakan.	pembelajaran	
4. Modul belum memfasilitasi peserta didik melakukan <i>self assesment</i>	Mencantumkan format penilaian mandiri	Sudah direvisi

Berdasarkan Tabel 1 di atas, dapat diketahui bahwa ada beberapa saran yang diberikan oleh ahli materi terhadap modul. Semua saran tersebut diterima untuk merevisi produk.

Tabel 2

Data Tanggapan Ahli Desain terhadap Modul Berbasis Budaya dan Kearifan Lokal Masyarakat Pandalungan Kabupaten Jember

Saran Ahli	Revisi	Keterangan
1. Tampilan sampul, gambar perlu diperbesar; label modul IPS diperkecil dan cukup judul tema diperbesar.	Tampilan sampul, gambar diperbesar; label modul IPS diperkecil dan judul tema diperbesar.	Sudah direvisi
2. Hindari variasi-variasi yang tidak relevan dengan isi modul	Variasi yang tidak relevan dihapus.	Sudah direvisi
3. Pada pembahasan modul, lebih baik dicantumkan KD dan indikator agar lebih terarah.	Dicantumkan KD dan indikator pada modul.	Sudah direvisi
4. Sebelum materi disajikan, uraikan indikator ketercapaian dalam mempelajari sub bab yang ada pada modul	Menambahkan uraian indikator ketercapaian dalam mempelajari sub bab yang ada pada modul.	Sudah direvisi

Berdasarkan Tabel 2 di atas, dapat diketahui bahwa ada beberapa saran yang diberikan oleh ahli desain terhadap modul maupun buku guru. Semua saran tersebut diterima untuk merevisi produk.

Hasil analisis angket validasi bahasa modul diperoleh komentar bahwa

pemakaian diksi, tanda baca, kalimat dan paragraf sudah sesuai dengan kaidah bahasa yang baik dan benar. Dari tanggapan tersebut dapat diketahui bahwa produk tidak perlu direvisi dari segi kebahasaan.

Hasil analisis angket validasi untuk guru, dapat diketahui bahwa bahan ajar berupa modul berbasis budaya dan kearifan lokal Masyarakat Pandalungan sudah sangat menarik dan kontekstual. Dari tanggapan tersebut dapat diketahui bahwa produk sudah layak menurut guru.

b. Tahap Revisi Kedua

Tahap revisi kedua ini dilakukan setelah pelaksanaan uji coba lapangan tahap awal. Saran dan masukan dari uji coba lapangan tahap awal digunakan sebagai perbaikan terhadap produk. Adapun beberapa saran yang diperoleh dari kelompok terbatas disajikan berikut ini.

Tabel 3

Data Uji Coba Tahap Awal terhadap Modul Berbasis Budaya dan Kearifan Lokal Masyarakat Pandalungan Kabupaten Jember

Saran	Revisi	Keterangan
1. Materi yang diberikan terlalu sedikit, lebih diperbanyak materi.	Materi tidak sedikit ditambah dan diperjelas.	Sudah direvisi
2. Gambarnya diperbanyak.	Gambar yang relevan ditambah.	Sudah direvisi

c. Tahap Revisi Ketiga

Tahap revisi ketiga ini dilakukan setelah pelaksanaan uji coba lapangan utama. Saran dan masukan dari uji coba lapangan utama digunakan sebagai bahan perbaikan produk. Pada saat uji coba lapangan utama, saran berasal dari siswa dan guru IPS Kelas VIII. Saran dan masukan tersebut disajikan berikut ini.

Tabel 4

Data Uji Coba Lapangan Utama terhadap Modul Berbasis Budaya dan Kearifan Lokal Masyarakat Pandalungan Kabupaten Jember

Saran	Revisi	Keterangan
Sebaiknya bagian modul	Setiap kegiatan	Sudah direvisi

'Tahukah Kamu' disajikan untuk setiap kegiatan belajar.	belajar disertai bagian 'Tahukah Kamu'
---	--

Revisi yang dilakukan melalui tiga tahap perbaikan akan mendukung pengembangan produk yang lebih baik, sehingga diharapkan dapat menghasilkan modul pembelajaran IPS dengan kualitas baik

5. Produk Akhir

Berdasarkan analisis data hasil uji coba ahli, uji coba tahap awal dan uji coba lapangan, uji ketertarikan dan uji keefektifan dapat disimpulkan bahwa Modul Berbasis Budaya dan Kearifan Lokal Masyarakat Pandalungan Kabupaten Jember untuk siswa SMP Kelas VIII telah dinyatakan valid atau layak digunakan sebagai bahan pembelajaran IPS. Namun demikian, untuk lebih menyempurnakan produk ini dapat dilakukan uji coba yang lebih luas lagi (diseminasi). Produk akhir dari pengembangan ini berupa Modul Berbasis Budaya dan Kearifan Lokal Masyarakat Pandalungan Kabupaten Jember untuk siswa SMP/MTs. Kelas VIII yang dilengkapi dengan buku pedoman guru yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran IPS. Adapun wujud produk yang dikembangkan dapat diamati dalam Gambar 2 di samping ini.



Gambar 2. Produk Akhir

KESIMPULAN

Pada penjelasan hasil analisis data di atas maka dapat disimpulkan bahwa pengembangan berbasis budaya dan kearifan lokal masyarakat Pandalungan Kabupaten Jember dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar dan memiliki keterampilan dalam mengenal, mengamati dan memahami permasalahan sosial di sekitarnya, terutama yang berkaitan dengan pluralitas masyarakat. Siswa juga berlatih menemukan solusi pemecahan yang relevan sesuai sumber baik secara mandiri maupun berkelompok, menuliskannya dalam bentuk laporan sederhana serta mempresentasikan hasil temuannya. Secara tidak langsung akan tumbuh sikap ingin tahu, dis-

iplin, kerjasama dan peduli lingkungan saat siswa mengetahui dan berusaha menemukan solusi untuk permasalahan sosial di sekitarnya.

Keunggulan dari modul IPS berbasis budaya dan kearifan lokal masyarakat Pandalungan Kabupaten Jember ini antara lain sebagai berikut.

- 1) Modul dikembangkan berdasarkan kurikulum 2013 berbasis budaya dan kearifan lokal Jember dengan pendekatan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* di dalamnya.
- 2) Dalam modul memuat materi yang memiliki unsur lokalitas tentang budaya dan kearifan lokal Masyarakat Pandalungan di Jember yang dapat memberikan bantuan dan motivasi siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran karena lebih dekat dengan kehidupan sosial budaya sekitar siswa.
- 3) Setiap kegiatan pembelajaran selalu disajikan suatu permasalahan yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Siswa diminta untuk menyelesaikan permasalahan yang disajikan tersebut, dengan demikian siswa terlatih untuk berpikir kritis dalam menyelesaikan permasalahan dan memperoleh konsep pembelajaran secara mandiri maupun berkelompok.
- 4) Terdapat bagian 'Tahukah Kamu' dan bagian 'Refleksi' yang dapat menambah wawasan siswa terkait masalah sosial di sekitarnya.
- 5) Modul disertai dengan penilaian diri dan penilaian teman sebaya sesuai pedoman penilaian dalam kurikulum 2013.
- 6) Materi disampaikan dengan fitur-fitur yang menarik sehingga meningkatkan daya tarik untuk mempelajarinya.

Modul IPS berbasis budaya dan kearifan lokal masyarakat Pandalungan Kabupaten Jember ini juga memiliki beberapa keterbatasan yaitu sebagai berikut.

- 1) Siswa sebelum mempelajari modul ini harus memahami benar materi pada sub tema sebelumnya.
- 2) Materi yang disajikan hanya terbatas pada tema 2 sub tema 2 yaitu pluralitas Masyarakat Indonesia.
- 3) Skala pengembangan modul sementara hanya terbatas pada MTs. Nuris Jember belum ke arah diseminasi, sehingga tidak diketahui tingkat efek-

tifitas penggunaan modul dalam lingkup yang lebih luas.

Produk pengembangan ini sudah mengalami beberapa proses revisi sesuai dengan tahap-tahap pengembangan serta diuji keterterapan dan keefektifitasannya, namun terdapat beberapa saran pengembangan produk lebih lanjut yaitu sebagai berikut.

- a. Produk ini dikembangkan terbatas dalam lingkup MTs. Nuris Jember, pengembang mengharapkan untuk memperluas dan melakukan uji coba produk dalam skala yang lebih luas lagi (diseminasi).
- b. Produk ini dibuat khusus untuk sub tema 'Pluralitas Masyarakat Indonesia', oleh karena itu disarankan kepada pengembang produk berikutnya dapat membuat produk dengan sub tema lain, bahkan lebih memperluas cakupan materi yang akan dimasukkan ke dalam produk.
- c. Penggunaan kajian materi budaya dan kearifan lokal Masyarakat Pandanlungan Kabupaten Jember dalam modul mendukung proses pembelajaran menggunakan pendekatan pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Pengembang produk berikutnya disarankan untuk mencoba memadukan dengan pendekatan pembelajaran lain yang sesuai dengan tuntutan kurikulum 2013.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Kosasih Djahiri dalam Sapriya, dkk., *Konsep Dasar IPS* (Bandung: UPI Press, 2006)
- Ajip Rosidi, *Kearifan Lokal dalam Perspektif Budaya Sunda* (Bandung: Kiat, 2011), 29
- Akhmar, Andi M. dan Syarifuddin, 2007. *Mengungkap Kearifan Lingkungan Sulawesi Selatan, PPLH Regional Sulawesi, Maluku dan Papua, Kementerian Negara Lingkungan Hidup RI* (Makassar :Masagena Press, 2007)
- Dahlia, Local Wisdom In Built Environment In Globalization Era (*International Journal of Education and Research* Vol. 6
- Francis Wahono, *Pangan, Kearifan Lokal dan Keanekaragaman Hayati* (Yogyakarta: Penerbit Cindelarast Pustaka Rakyat Cerdas, 2005)
- Gall, M. D., Gall, J. P., & Borg, W. R, *Educational Research: An Introduc-*

tion (7th ed.) (Boston: Allyn and Bacon, 2003)

- Hardono, Ciputra, *Luntturnya Identitas Pemuda Bangsa di Tengah Geliat Pengaruh Budaya Luar*, www.kompasiana.com (8 Juli 2017).
- Harry Yuswadi dalam Christanto P. Raharjo, *Pandhalungan: Sebuah Periuik Besar Masyarakat Multikultural* (7 Juli 2017)
- Ichas Hamid Al-lamri dan Tuti Istianti, *Pengembangan Nilai Dalam Pembelajaran Pengetahuan Sosial Dasar* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2006)
- Ika Lestari, *Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Kompetensi* (Padang: Akademia Permata, 2013),
- Ika Lestari, *Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Kompetensi* (Padang: Akademia Permata, 2013)
- Kemendikbud RI, Permendikbud Nomor 58 Tahun 2013 tentang Standard Proses Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Nusantara, 7 November 2013, <http://nusantara.rmol> (7 Juli 2017).
- Peter Waterworth, *The Spirit of Cooperation: Using Cooperative Learning Strategies in Teacher Education in Australia and Thailand* (Thailand: UNESCO-ACEID, 1999).
- Prastowo dalam Ika Lestari, *Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Kompetensi* (Padang: Akademia Permata, 2013)
- Purwati Anggraini, *The Insertion of Local Wisdom into Instructional Materials of Bahasa Indonesia for 10th Grade Students in Senior High School*, Vol 6, www.iiste.org, ([t.tp: Journal of Education and Practice](http://www.iiste.org), 2015), 33 (diakses tanggal 10 Juli 2017 pukul 17.15).
- Roikhwaphut Mungmachon, *Knowledge and Local Wisdom: Community Treasure*, Vol 2, (t.tp:t.p, 2012)
- S. Akbar dan H. Sriwiyana, *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial* (Malang: Cipta Media, 2011)
- Sapriya, *Pendidikan IPS* (Bandung: PT Rosda Karya, 2009)
- Sekar Purbarini Kawuryan, *Mendekatkan Siswa Dengan Kearifan Budaya Lokal Melalui IPS Di Sekolah Dasar*, <http://staff.uny.ac.id> (10 Juli 2017).
- Sony Keraf, *Etika Lingkungan* (Jakarta: Kompas, 2006)
- Suarez Orozco & Garner dalam Erman Syarif, Dkk., *Conservation Values of*

Musyarofah, Anindya Fajarini

Local Wisdom Traditional Ceremony Rambu Solo Toraja's Tribe South Sulawesi as Efforts the Establishment of Character Education, Vol 1, www.efljournal.org, (t.tp: *EFL JOURNAL*, 2016), 1 (10 Juli 2017).

Widodo dan Jasmadi dalam Ika Lestari, *Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Kompetensi* (Padang: Akademia Permata, 2013)